

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi terhadap penelitian yang dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal tersebut dibahas pada bagian berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan yang dijabarkan sebagai berikut.

Struktur legenda *Danau Dendam Tak Sudah* terdapat tujuh puluh enam kejadian yang digolongkan dalam dua peristiwa besar. Legenda *Danau Dendam Tak Sudah* memiliki alur maju dengan tahapan peristiwa kronologis. Terdapat korelasi antara skema aktan dengan struktur fungsional terhadap tindakan tokoh, dimana skema katan memiliki peranan dalam aktan cerita sedangkan struktur fungsional menjelaskan peranan aktan dan alur cerita. Tokoh dan penokohan dalam legenda *Danau Dendam Tak Sudah* dilihat dari perwatakan dan peranannya, terdapat sembilan tokoh yang memiliki watak dan peranan berbeda. Penokohan terbagi dalam tokoh protagonis dan antagonis, serta tokoh utama dan tokoh tambahan.

Pada cerita legenda *Danau Dendam Tak Sudah* latar terbagi dalam latar tempat dan latar suasana. Latar tempat terjadi di Muara Bangkahulu, Dusun Besak, dan Danau Dusun Besak. Latar suasana terbagi dalam latar keedihan, kebahagiaan, dan kekhawatiran. Untuk latar waktu tidak diceritakan secara jelas.

Konteks budaya pada legenda *Danau Dendam Tak Sudah* menggambarkan budaya Bengkulu Melayu, tidak diperlukan waktu khusus untuk menceritakan legenda ini karena tidak mengandung keprofonan. Legenda ini dituturkan oleh Bapak Djaleni yang mengetahui cerita Danau Dendam Tak Sudah.

Proses penciptaan legenda *Danau Dendam Tak Sudah* terjadi secara vertikal dan horizontal. Pada Bapak Djaleni analisis proses penciptaan dapat disimpulkan secara terstruktur. Hal tersebut ditandai dengan adanya tahapan proses penciptaan yang terdiri dari lima tahapan.

Tahapan tersebut terdiri dari penutur berusaha mengingat cerita, penutur menuturkan cerita, dan penutur menuturkan cerita yang terdiri dari lima bagian cerita yang berfungsi sebagai skema komposisi. Pada legenda *Danau Dendam Tak Sudah* terdapat beberapa fungsi sastra lisan yaitu a) pendidikan, b) alat pengesahan kebudayaan, c) alat proyeksi, dan d) hiburan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita legenda *Danau Dendam Tak sudah* yaitu a) religius, b) demokratis, c) bersahabat, d) peduli sosial, e) Tanggung jawab, f) bekerja keras, dan g) peduli lingkungan.

Pada legenda *Ular Kepala Tujuh*. Hasil analisis struktur *Ular Kepala Tujuh* terdapat tujuh puluh empat kejadian yang digolongkan dalam satu peristiwa besar. Legenda *Ular Kepala Tujuh* memiliki alur maju dengan tahapan peristiwa kronologis. Terdapat korelasi antara skema aktan dengan struktur fungsional terhadap tindakan tokoh, dimana skema katan memiliki peranan dalam aktan cerita sedangkan struktur fungsional menjelaskan peranan aktan dan alur cerita. Tokoh dan penokohan dalam legenda *Ular Kepala Tujuh* dilihat dari perwatakan dan peranannya, terdapat depalan tokoh yang memiliki watak dan peranan berbeda. Penokohan terbagi dalam tokoh protagonis dan antagonis, serta tokoh utama dan tokoh tambahan.

Pada cerita legenda *Ular Kepala Tujuh* latar terbagi dalam latar tempat dan latar suasana. Latar tempat terjadi di Renah Sekalaei, Kutei Rukam, Tubei, dan Danau Tes. Latar suasana terbagi dalam latar keedihan, kebahagiaan, dan kekhawatiran. Untuk latar waktu tidak diceritakan secara jelas.

Konteks budaya pada legenda *Ular Kepala Tujuh* menggambarkan budaya masyarakat Rejang, tidak diperlukan waktu khusus untuk menceritakan legenda ini karena tidak mengandung keprofonan. Legenda ini dituturkan oleh Bapak Sairun yang mengetahui legenda Danau Tes.

Proses penciptaan legenda *Ular Kepala Tujuh* terjadi secara vertikal dan horizontal. Pada Bapak Sairun analisis proses penciptaan dapat disimpulkan secara terstruktur. Hal tersebut ditandai dengan adanya tahapan proses penciptaan yang terdiri dari lima tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari penutur berusaha mengingat cerita, penutur menuturkan cerita, dan penutur menuturkan cerita yang terdiri dari lima bagian cerita yang berfungsi sebagai skema komposisi. Pada legenda *Ular Kepala Tujuh* terdapat beberapa fungsi sastra lisan yaitu a) pendidikan, b) alat pengesahan kebudayaan, c) alat proyeksi, dan d) hiburan. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita legenda *Danau Dendam Tak sudah* yaitu a) religius, b) demokratis, c) Tanggung jawab, d) bekerja keras, dan e) peduli lingkungan.

Legenda *Ular Kepala Tujuh* dan legenda *Danau Dendam Tak Sudah* dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah. Bentuk bahan ajar yang digunakan berupa buku pengayaan kepribadian. Dipilihnya buku pengayaan kepribadian karena, buku ini mengandung muatan-muatan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membangun karakter peserta didik.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, maka implikasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Penelitian menemukan fakta bahwa cerita rakyat sebagai salah satu warisan kebudayaan perlahan-lahan mulai punah. Susahnya penulis mencari narasumber yang mengetahui legenda di Provinsi Bengkulu mengindikasikan masyarakat tidak begitu tertarik untuk mempelajari cerita rakyat atau legenda.
- 2) Kurangnya peran pemerintah daerah untuk mengembangkan dan meneruskan cerita ini pada masyarakat. Dari hasil wawancara dengan narasumber, mereka menyayangkan peran pemerintah untuk melestarikan cerita daerah. Sehingga cerita yang mereka miliki, jarang diketahui masyarakat.
- 3) Dalam cerita-cerita legenda yang ditemukan oleh penulis, terdapat nilai-nilai luhur mengenai kehidupan. Setiap cerita memiliki nilai luhur yang berbeda, diharapkan peserta didik mengetahui cerita ini sehingga mereka mengetahui warisan budaya.
- 4) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis berharap penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap dunia pendidikan, baik secara formal maupun informal. Di dunia pendidikan formal guru diharapkan untuk mendapatkan materi pelajaran atau bahan ajar dari kebudayaan lokal, karena banyaknya kebudayaan lokal yang belum diketahui oleh peserta didik. Dilibatkannya masyarakat untuk mengetahui kebudayaan lokal, baik penggiat kebudayaan atau komunitas-komunitas seni merupakan bentuk yang dapat dicapai dalam dunia pendidikan informal.
- 5) Penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap penelitian lain. Penulis berharap peneliti lain menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan dan bahan pembanding dalam menulis karya ilmiah.
- 6) Penelitian ini diharapkan berimplikasi pada masyarakat secara umum sehingga mereka dapat mengembangkan atau menanam minatnya untuk mengetahui kebudayaan lokal. Cerita-cerita dalam penelitian ini memiliki nilai-nilai luhur, sehingga masyarakat dapat memperoleh nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut.

### **5.3 Rekomendasi**

Rekomendasi yang penulis ajukan berkaitan dengan hasil kajian sebagai berikut :

- 1) Cerita mengenai danau di Provinsi Bengkulu dapat dikaji secara luas dan mendalam sehingga aspek-aspek lain yang belum tergali dalam penelitian ini dapat ditemukan.

- 2) Penelitian terhadap legenda danau di Provinsi Bengkulu sebagai salah satu tradisi lisan Bengkulu dapat ditransformasikan menjadi kesenian yang lebih bervariasi.
- 3) Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam lingkup dunia pendidikan, baik secara formal maupun informal.